

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa universitas Jenderal Soedirman merupakan pengguna aktif media sosial dan pengguna aktif bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis. Pada penelitian ini ditemukan 14 macam variasi bentuk, diantaranya bentuk akronim, bentuk singkatan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan, bentuk interjeksi, bentuk istilah bahasa asing, bentuk frasa, bentuk kata baru, bentuk perubahan suku kata, bentuk pembalikan suku kata, bentuk pembalikan kata, bentuk perubahan fonem, bentuk pelesapan fonem, dan bentuk imbuhan (afiks). Selain itu, ditemukan 8 fungsi penggunaan bahasa slang pada unggahan media sosial mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, diantaranya untuk memadatkan atau memberi gambaran konkret, sebagai bahan informatif, untuk menciptakan suasana ramah dan intim, untuk menyampaikan tanggapan, untuk mengajak, untuk menirukan sesuatu, untuk menyampaikan perasaan atau ekspresi, dan untuk menunjukkan perbedaan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa slang baru di luar teori Bloomfield dan Patridge. Variasi bentuk baru tersebut, diantaranya bentuk akronim, bentuk istilah bahasa asing, bentuk frasa, bentuk kata baru, bentuk perubahan suku kata, bentuk pembalikan suku

kata, bentuk pembalikan kata, bentuk perubahan fonem, bentuk pelesapan fonem, dan bentuk imbuhan (afiks). Sementara itu, fungsi penggunaan baru yang ditemukan adalah berfungsi sebagai bahan informatif, untuk mengajak, dan untuk menyampaikan perasaan atau ekspresi penutur.

Ditemukan pula faktor-faktor sosiolek yang memengaruhi penggunaan bahasa penutur dalam unggahan media sosialnya. Faktor-faktor sosiolek yang dominan dalam penelitian ini adalah faktor sosiokultural, faktor pekerjaan, dan faktor usia. Faktor sosiokultural didasarkan pada latar sosial dan budaya penutur, faktor pekerjaan didasarkan pada latar pekerjaan dalam keseharian penutur, sedangkan faktor usia didasarkan pada usia penutur yang tergolong dalam usia muda hingga digunakan bahasa slang dalam unggahan media sosialnya.

Setelah melakukan analisis penelitian ini, ditemukan data-data bahasa slang dalam unggahan media sosial mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman juga umum dijumpai dalam komunikasi masyarakat modern. Hal itu disebabkan oleh mudahnya penyebaran informasi dan komunikasi saat ini. Selain itu, juga disebabkan oleh penyerapan penggunaan bahasa yang sama dengan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang bersumber dari lingkungan sekitar dan media sosial, sehingga tidak ditemukannya bahasa slang berciri khusus yang hanya digunakan oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman.

Penggunaan bahasa slang dalam komunikasi masyarakat di masa kini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Bahasa slang meskipun

hanya dapat digunakan dalam komunikasi informal karena bukan termasuk dalam bahasa baku, tetapi bahasa slang juga mampu meningkatkan kreativitas anak muda dalam komunikasi informal. Bahasa slang juga dapat menambah kosakata baku dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya leksikon-leksikon bahasa slang yang mengalami proses standardisasi dan pada akhirnya menjadi bagian dari tata bahasa Indonesia baku.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis bermaksud memberikan saran kepada pembaca khususnya para pengguna bahasa agar dapat menggunakan pilihan bahasa yang sesuai dengan situasi tutur. Bahasa slang merupakan bahasa informal, maka tidak tepat jika digunakan dalam situasi formal. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada para penutur bahasa apabila ingin menggunakan istilah yang termasuk dalam bahasa slang, dapat menyesuaikan dengan maksud yang disampaikan agar mudah dipahami oleh mitra tutur dan tidak menjadi salah tangkap.